

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini melibatkan 41 perusahaan sektor pertambangan sub sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel tersebut adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Kriteria Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah perusahaan pertambangan sub-sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.	91
2	Perusahaan Pertambangan sub-sektor energi yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024.	(9)
3	Perusahaan Pertambangan sub-sektor energi yang tercatat di BEI yang tidak mengalami delisting selama periode 2022-2024	(0)
4	Perusahaan Pertambangan sub-sektor energi yang tidak mengalami data lengkap terkait variabel selama periode 2022-2024	(6)
5	Perusahaan Pertambangan sub-sektor energi yang tidak mengalami keuntungan selama periode 2022-2024	(35)
Jumlah sampel penelitian		41
Jumlah data penelitian 41 x 3		123

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel

KODE	Nama Perusahaan
AADI	PT Adaro Andalan Indonesia Tbk
ABMM	PT ABM Investama Tbk
ADMR	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk
ADRO	PT Alamtri Resources Indonesia Tb

KODE	Nama Perusahaan
AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
BESS	PT Batulicin Nusantara Maritim Tb
BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur
BSSR	PT Baramulti Suksesarana Tbk
BUMI	PT Bumi Resources Tbk
BYAN	PT Bayan Resources Tbk
CUAN	PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk
DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
ELSA	PT Elnusa Tbk
ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
GEMS	PT Golden Energi Mines Tbk
GTSI	PT GTS Internasional Tbk
HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi
HRUM	PT Harum Energi Tbk
IATA	PT MNC Energi Investments Tbk
INDY	PT Indika Energi Tbk
ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
MCOL	PT Prima Andalan Mandiri Tbk
MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
MYOH	PT Samindo Resources Tbk
PSSI	PT IMC Pelita Logistik Tbk
PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
RAJA	PT Rukun Raharja Tbk
RGAS	PT Kian Santang Muliatama Tbk.
RMKE	PT RMK Energi Tbk
SEMA	PT Semacom Integrated Tbk
SGER	PT Sumber Global Energi Tbk
SHIP	PT Sillo Maritime Perdana Tbk
SICO	PT Sigma Energi Compressindo Tbk
SMMT	PT Golden Eagle Energi Tbk
SUGI	PT Sugih Energy Tbk.
SUNI	PT Sunindo Pratama Tbk
TCPI	PT Transcoal Pacific Tbk
TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk
TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
UNIQ	PT Ulima Nitra Tbk

Sumber : Hasil data diolah, 2026

Berdasarkan table kriteria penelitian diatas, penelitian ini melibatkan 41 perusahaan pertambangan sub-sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data perusahaan dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan

untuk periode 2022-2024, sehingga diperoleh total 123 sampel yang dapat digunakan sebagai proses pengolahan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komisaris independen, profitabilitas ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

4.2 Analisis Hasil

Analisis hasil merujuk pada menguji sampel data yang sudah dikumpulkan dan diolah, dengan tujuan menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, serta digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian.

4.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Melalui analisis ini, dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari sisi nilai pusat maupun tingkat penyebaran.

Tabel 4. 3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
LNY	123	-5.413880	-0.483947	-2.400772	1.081495
AQ	123	0.000000	1.000000	0.471545	0.501231
KI	123	0.250000	0.800000	0.451378	0.123378
SIZE	123	21.98927	32.48394	28.87978	2.176859
ROA	123	0.005414	0.770515	0.215847	0.132085
LEV	123	0.055444	0.747902	0.404856	0.166973

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 13

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas dengan jumlah 123 sampel perusahaan dapat diperoleh kesimpulan untuk variabel, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tax avoidance memiliki nilai minimum sebesar -5,413880 dan maksimum sebesar -0,483947. Perbedaan nilai ini menunjukkan adanya variasi tingkat penghindaran pajak antar perusahaan dalam sampel penelitian. Nilai rata-rata sebesar -2,400772 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat tax avoidance yang relatif stabil, namun masih terdapat perbedaan perilaku antar perusahaan. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 1,081495 menunjukkan bahwa sebaran data cukup bervariasi, yang berarti tingkat tax avoidance antar perusahaan tidak sama.
2. Variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, yang menunjukkan adanya perusahaan yang menggunakan auditor berkualitas rendah hingga auditor berkualitas tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,471545 menunjukkan bahwa penggunaan kualitas audit tinggi dan rendah relatif seimbang dalam sampel. Standar deviasi sebesar 0,501231 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam penggunaan kualitas audit antar perusahaan.
3. Nilai minimum sebesar 0,250000 dan maksimum 0,800000 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dalam perusahaan bervariasi namun masih dalam batas wajar. Nilai rata-rata sebesar 0,451378 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat komisaris independen pada kategori

moderat. Standar deviasi sebesar 0,123378 menunjukkan bahwa variasi antar perusahaan relatif kecil.

4. Nilai minimum sebesar 21,98927 dan maksimum sebesar 32,48394 menunjukkan adanya perbedaan ukuran perusahaan yang cukup besar dalam sampel. Nilai rata-rata sebesar 28,87978 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki ukuran yang relatif besar. Standar deviasi sebesar 2,176859 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skala aset yang cukup signifikan antar perusahaan.
5. Nilai minimum sebesar 0,005414 dan maksimum sebesar 0,770515 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup beragam. Nilai rata-rata sebesar 0,215847 menunjukkan bahwa secara umum profitabilitas perusahaan berada pada tingkat sedang. Standar deviasi sebesar 0,132085 menunjukkan bahwa variasi profitabilitas antar perusahaan tidak terlalu besar.
6. Nilai minimum sebesar 0,055444 dan maksimum sebesar 0,747902 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan bervariasi dari rendah hingga cukup tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,404856 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat leverage yang moderat. Standar deviasi sebesar 0,166973 menunjukkan adanya variasi struktur pendanaan antar perusahaan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Model Estimasi Regresi

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ketiga model tersebut diestimasi untuk mengetahui model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pemilihan model yang tepat sangat penting agar hasil estimasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, analisis menggunakan data asli menunjukkan bahwa model regresi masih mengalami beberapa permasalahan pada uji asumsi klasik, terutama uji normalitas dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dilakukan transformasi logaritma natural (\ln) pada variabel dependen untuk memperbaiki kualitas data. Setelah transformasi dilakukan, hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi memiliki distribusi data yang lebih baik dan telah memenuhi asumsi yang diperlukan. Selanjutnya, pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan hasil regresi data panel setelah transformasi sebagai dasar pengujian hipotesis.

4.3.1.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Model Common Effect

Tabel 4. 4 Estimasi Regresi dengan CEM

Variabel	Coefficient	Prob.
AQ	0.398496	0.0352
KI	-1.997077	0.0119
SIZE	0.038385	0.4027
ROA	-1.600560	0.0308
LEV	-1.071042	0.0657

Sumber : Hasil Data Diolah Eviews 13

Tabel 4.4 menunjukkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan hasil estimasi, kualitas audit (X1) dan ukuran perusahaan (X3) menunjukkan koefisien positif terhadap ETR. Sementara itu, komisaris independen (X2), profitabilitas (X4), dan *leverage* (X5) menunjukkan koefisien negatif terhadap ETR.

b. Model Fixed Effect

Tabel 4. 5 Estimasi Regresi dengan FEM

Variabel	Coefficient	Prob.
AQ	-0.033057	0.9398
KI	-0.809199	0.5938
SIZE	0.286003	0.0600
ROA	-2.741279	0.0031
LEV	-0.722003	0.5427

Sumber : Hasil olah Data Eviews 13

Tabel 4.5 menunjukkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil estimasi, kualitas audit (X1), komisaris independen (X2), profitabilitas (X4), dan *leverage* (X5) menunjukkan

koefisien negatif terhadap ETR. Sementara itu, ukuran perusahaan (X3) menunjukkan koefisien positif terhadap ETR.

c. Model Random Effect

Tabel 4. 6 Estimasi Regresi dengan REM

Variabel	Coefficient	Prob.
AQ	0.287328	0.2352
KI	-1.780855	0.0631
SIZE	0.073557	0.2271
ROA	-2.152836	0.0040
LEV	-1.100563	0.1177

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 13

Tabel 4.6 menunjukkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil estimasi, kualitas audit (X1) dan ukuran perusahaan (X3) menunjukkan koefisien positif terhadap ETR. Sementara itu, komisaris independen (X2), profitabilitas (X4), dan *leverage* (X5) menunjukkan koefisien negatif terhadap ETR.

4.3.1.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 4. 7 Uji Chow Regresi Data Panel

<i>Effects Test</i>	Prob.
<i>Cross-section Chi-Square</i>	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 13

Probabilitas nilai *Cross-section Chi-square* pada Uji Chow menunjukkan nilai sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil Uji Chow, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai digunakan

dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam mengestimasi regresi data panel.

b. Uji Hausman

Tabel 4. 8 Uji Hausman Regresi Data Panel

<i>Test Summary</i>	Prob.
<i>Cross-section Chi-Square</i>	0.4581

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 13

Probabilitas nilai Cross-section random pada Uji Hausman menunjukkan nilai sebesar 0,4581. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan hasil Uji Hausman, *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi regresi data panel.

c. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4. 9 Uji Lagrange Multiplier Regresi data Panel

	<i>Cross-section</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 13

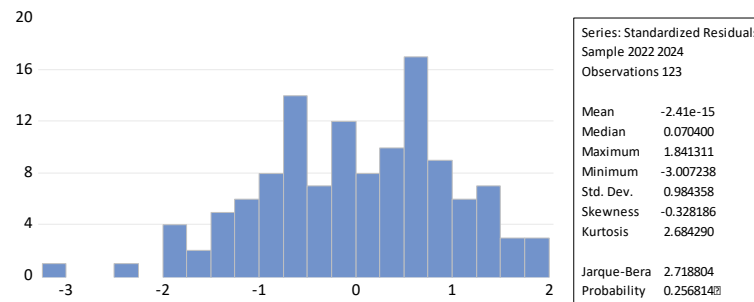
Probabilitas nilai Breusch-Pagan pada Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier, *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam mengestimasi regresi data panel.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Model Regresi Data Panel

a. Uji Normalitas

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Regresi Data Panel



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Regresi Data panel yang disajikan pada Gambar di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0.2568. Karena nilai probabilitas $0.2568 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal dan sudah memenuhi asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 10 Uji Multikolinieritas Regresi Data Panel

	AQ	KI	SIZE	ROA	LEV
AQ	1.000000	-0.229291	0.032101	-0.023612	0.064997
KI	-0.229291	1.000000	0.219784	0.041578	0.156343
SIZE	0.032101	0.219784	1.000000	0.310223	0.269876
ROA	-0.023612	0.041578	0.310223	1.000000	0.236108
LEV	0.064997	0.156343	0.269876	0.236108	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, terlihat bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen menunjukkan angka dibawah 0,80. Hasil ini mengonfirmasi bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini dinyatakan lolos uji multikolinieritas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas Data Panel

<i>Variabel</i>	<i>Prob.</i>
AQ	0.3382
KI	0.0566
SIZE	0.3746
ROA	0.6347
LEV	0.6908

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas masing-masing variabel, yaitu variabel X1 sebesar 0,3382, variabel X2 sebesar 0,0566, variabel X3 sebesar 0,3746, variabel X4 sebesar 0,6347, dan variabel X5 sebesar 0,6908. Nilai probabilitas seluruh variabel independen tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model

regresi telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 12 Uji Autokorelasi Data Panel

Durbin-Watson stat

1.297853

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan dengan periode sebelumnya dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian pada *Random Effect Model* (REM), diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,297853. Nilai tersebut menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif ringan pada model regresi. Namun demikian, estimasi Random Effect Random (REM) menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) yang dinilai mampu meminimalkan masalah autokorelasi pada data panel. (Gujarati & Porter, 2006) menyatakan bahwa pendekatan GLS digunakan untuk menghasilkan estimator yang lebih efisien pada kondisi terdapat pelanggaran asumsi klasik tertentu dalam model regresi. Selain itu, autokorelasi yang terjadi pada penelitian ini tidak tergolong kuat atau ekstrem sehingga model regresi tetap layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.4.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang dimiliki dua dimensi utama, yaitu *cross section* dan *time series*. Data *cross section* dalam penelitian ini berupa perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan data *time series* berupa periode

pengamatan tahun 2022-2024. Metode ini digunakan karena mampu mengakomodasi karakteristik data antar perusahaan dan antar waktu secara bersamaan sehingga hasil estimasi menjadi lebih baik dibandingkan regresi konvensional. Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$LNY = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

LNY = *Tax avoidance* (ETR)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

AQ = Kualitas Audit

KI = Komisaris Independen

SIZE = Ukuran Perusahaan

ROA = Profitabilitas (ROA)

LEV = *Leverage*

ε = *Error term*

Model regresi data panel setelah transformasi tersebut digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian model melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Multiplier, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya

diperoleh hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Prob.
X1	0.287328	0.2352
X2	-1.780855	0.0631
X3	0.073557	0.2271
X4	-2.152836	0.0040
X5	-1.100563	0.1177

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Berikut penjelasan hasil regresi data panel (REM) berdasarkan tabel:

1. Angka 0.287328 sebagai koefisien regresi variabel X1 (Kualitas Audit) menunjukkan bahwa peningkatan 1 satuan pada variabel X1 (Kualitas Audit), dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 0.287328 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0.2352 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
2. Angka -1.780855 sebagai koefisien regresi variabel X2 (komisaris Independen) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel X2 (Komisaris Independen) akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 1.780855 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0.0631 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
3. Angka 0.073557 sebagai koefisien regresi variabel X3 (Ukuran Perusahaan) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel X3 (Ukuran Perusahaan) akan meningkatkan nilai variabel dependen

sebesar 0.073557 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0.2271 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

4. Angka -2.152836 sebagai koefisien regresi variabel X4 (Profitabilitas) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel X4 (Profitabilitas) akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 2.152836 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0.0040 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.
5. Angka -1.100563 sebagai koefisien regresi variabel X5 (*Leverage*) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel X5 (*Leverage*) akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 1.100563
6. satuan. Nilai probabilitas sebesar 0.1177 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

4.4.3 Uji Hipotesis

4.4.3.1 Model Regresi Data Panel

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Tabel 4. 14 Hasil Uji Parsial

Variabel	T-Statistic	Prob.
AQ	1.193230	0.2352
KI	-1.876083	0.0631
SIZE	1.214126	0.2271
ROA	-2.936831	0.0040
LEV	-1.576106	0.1177

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel X1 (kualitas audit) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2352 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Variabel X2 (Komisaris Independen) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0631 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Variabel X3 (ukuran perusahaan) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2271 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
4. Variabel X4 (profitabilitas) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0040 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
5. Variabel X5 (*leverage*) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.1177 > 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen .

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4. 15 Hasil Uji F Simultan

F-statistic	3.859796
Prob. (F-statistic)	0.002838

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3.859796 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistic) sebesar

0.002838. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen sehingga model regresi data panel layak digunakan dalam penelitian.

c. Uji koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-Squared</i>	0.141593
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.104909

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.104909 atau sebesar 10,49%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 10,49%, sedangkan sisanya sebesar 89,51% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelian.

Nilai koefisien determinasi yang relative rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa model penelitian tidak baik karena variabel dependen masih dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.5 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil analisis berdasarkan teknik yang diterapkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, interpretasi hasil berisi landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis.

4.5.1 Pengaruh Kualitas audit terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel X1 (Kualitas Audit) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,287325 dengan nilai signifikansi sebesar 0,2352. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki arah hubungan positif terhadap ETR. Karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, peningkatan ETR mengindikasikan penurunan tingkat *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan melalui penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) belum mampu memengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi tidak secara langsung belum tentu dapat menekan praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena auditor lebih berfokus pada kewajaran penyajian laporan keuangan dibanding pada pengawasan terhadap strategi perpajakan perusahaan.

Berdasarkan *Agency theory*, auditor eksternal berperan sebagai pihak independen yang bertugas mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Kualitas audit yang tinggi seharusnya mampu meningkatkan transparansi laporan keuangan dan membatasi tindakan oportunistik manajemen, termasuk praktik *tax avoidance* yang berlebihan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit belum cukup efektif dalam membatasi praktik *tax avoidance* perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena *tax avoidance* umumnya masih dilakukan dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku sehingga tidak dianggap sebagai pelanggaran oleh auditor.

Selain itu, perusahaan subsektor energi memiliki karakteristik berupa aktivitas operasional yang kompleks, tingkat investasi yang tinggi, serta kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menyebabkan auditor lebih memfokuskan pemeriksaan pada kewajaran penyajian laporan keuangan, pengelolaan aset, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dibandingkan pada strategi perpajakan perusahaan. Akibatnya, meskipun perusahaan menggunakan KAP dengan kualitas audit yang tinggi, pengawasan auditor terhadap kebijakan perpajakan belum tentu mampu menekan praktik *tax avoidance* secara signifikan (Anggara et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aziizah & Meiranto (2024) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan auditor eksternal belum tentu mampu mengurangi praktik *tax avoidance* perusahaan secara langsung.

Dengan demikian, kualitas audit dalam penelitian ini belum mampu menjadi faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya *tax avoidance* perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel X2 (Komisaris Independen) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,780855 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0631. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki arah hubungan negatif terhadap ETR. Karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, penurunan ETR mengindikasikan peningkatan tingkat *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Meskipun arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif, peningkatan proporsi komisaris independen belum dapat menurunkan praktik *tax avoidance* secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen belum berjalan secara optimal dalam mengendalikan kebijakan perpajakan perusahaan.

Berdasarkan *Agency theory*, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara

manajemen dan pemegang saham. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan, sehingga praktik *tax avoidance* yang berlebihan dapat diminimalkan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum cukup efektif dalam membatasi praktik *tax avoidance* perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena komisaris independen lebih berperan dalam fungsi pengawasan secara umum dan tidak terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan operasional maupun kebijakan perpajakan perusahaan.

Selain itu, perusahaan subsektor energi memiliki struktur operasional yang kompleks, aktivitas bisnis yang berisiko tinggi, serta kebutuhan investasi yang besar. Kondisi tersebut menyebabkan fokus pengawasan komisaris independen lebih diarahkan pada pengelolaan risiko, kinerja perusahaan, kepatuhan terhadap regulasi, dan keberlanjutan operasional perusahaan. Akibatnya, pengawasan terhadap kebijakan perpajakan tidak menjadi fokus utama komisaris independen. Oleh karena itu, peningkatan proporsi komisaris independen belum mampu menekan praktik *tax avoidance* secara signifikan pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 (Rusdiani & Umaimah, 2023).

penelitian ini sejalan dengan Rizka Rachmah Putri & Diana Gustinya (2023) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi komisaris independen belum tentu menentukan tinggi rendahnya praktik *tax avoidance* perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen

dalam penelitian ini belum mampu menjadi faktor utama yang memengaruhi *tax avoidance* Perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel X3 (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,073557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,2271. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah hubungan positif terhadap ETR. Karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, peningkatan ETR mengindikasikan penurunan tingkat *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum mampu memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan belum tentu menentukan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil tetap memiliki kemungkinan yang sama dalam menentukan kebijakan perpajakan sesuai dengan kondisi dan strategi yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Berdasarkan *Agency theory*, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar umumnya memperoleh perhatian yang lebih besar dari investor, pemerintah, dan masyarakat sehingga diharapkan memiliki tingkat transparansi dan pengawasan

yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi keuangan, kebijakan manajemen, dan mekanisme tata kelola perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aziizah & Meiranto (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan belum tentu menjadi faktor yang menentukan tingkat *tax avoidance* perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan dalam penelitian ini belum mampu menjadi faktor yang memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

4.5.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel X4 (Profitabilitas) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,152836 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0040. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki arah hubungan negatif terhadap ETR. Karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, penurunan ETR mengindikasikan peningkatan tingkat *tax*

avoidance. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

Berdasarkan *Agency theory*, manajemen sebagai agent memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan sekaligus meminimalkan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan, termasuk beban pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan perencanaan pajak dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh laba lebih tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* guna mempertahankan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Selain itu, perusahaan subsektor energi umumnya memiliki karakteristik berupa kebutuhan investasi yang tinggi, aset tetap dalam jumlah besar, serta aktivitas operasional yang kompleks (Tanjaya & Nazir, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil, sama-sama

menghadapi tuntutan pengelolaan biaya, risiko operasional, dan kepatuhan terhadap berbagai regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak serta-merta menentukan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. Kebijakan perpajakan perusahaan lebih dipengaruhi oleh strategi manajemen, kondisi keuangan, serta pertimbangan bisnis lainnya dibandingkan oleh ukuran perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, ukuran perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggara et al. (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung melakukan upaya pengelolaan pajak untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Dengan demikian, profitabilitas dalam penelitian ini terbukti menjadi faktor yang memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

4.5.5 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel X5 (*Leverage*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,100563 dengan nilai signifikansi sebesar 0,1177. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki arah hubungan negatif terhadap ETR. Karena ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, penurunan ETR mengindikasikan peningkatan tingkat *tax avoidance*.

Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan belum mampu memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan belum tentu mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang perusahaan lebih berfokus untuk kebutuhan operasional dan pendanaan perusahaan dibandingkan sebagai strategi untuk kebutuhan operasional dan pendanaan perusahaan dibandingkan sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak.

Berdasarkan *agency theory*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur. Kondisi tersebut menyebabkan manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan, termasuk dalam praktik perpajakan, agar tetap menjaga kepercayaan kreditur dan stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, beban bunga dari utang sebenarnya sudah dapat menjadi pengurang pajak, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik *tax avoidance* secara agresif.

Selain itu, perusahaan subsektor energi umumnya membutuhkan pendanaan yang besar untuk membiayai kegiatan eksplorasi, pengembangan, dan operasional perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan utang lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan jangka panjang dibandingkan sebagai sarana untuk melakukan *tax avoidance* (Agriansyah & Muid, 2025). Oleh karena itu, tinggi rendahnya *leverage* pada perusahaan subsektor energi lebih

mencerminkan kebutuhan pembiayaan perusahaan daripada strategi perpajakan yang diterapkan. Dengan demikian, *leverage* belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agriansyah & Muid (2025) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat utang perusahaan belum tentu menentukan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, *leverage* dalam penelitian ini belum mampu menjadi faktor yang memengaruhi *tax avoidance* perusahaan